

FAKTOR INFeksi DAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN STUNTING DI PUSKESMAS WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Angela Fitriani Clementine Kalesaran,¹ Chreisy Kardinalia Fransisca Mandagi,²
^{1,2}Universitas Sam Ratulangi

¹afckalesaran@unsrat.ac.id ²mandagichreisy@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu bentuk kurang gizi berupa keterlambatan pertumbuhan linear. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengetahuan gizi ibu yang kurang sehingga cenderung untuk memberikan makanan kepada anaknya tanpa memandang kandungan gizi, perilaku hygiene sanitasi makanan yang kurang baik, penyakit infeksi, kesehatan lingkungan, dan sebagainya. Kondisi ini dapat berpengaruh pada kondisi balita dan berimplikasi buruk terhadap kemajuan pertumbuhan anak sehingga menyebabkan terjadinya stunting.

Kecamatan Wori merupakan kecamatan dengan angka kejadian stunting tertinggi di Kabupaten Minahasa Utara sehingga merupakan salah satu lokasi percepatan penurunan kasus stunting utama di Provinsi Sulawesi Utara. Solusi yang ditawarkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan dilakukannya transfer ilmu dalam bentuk penyuluhan kepada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Wori, sehubungan dengan faktor infeksi dan kesehatan lingkungan. Diharapkan bisa terjadi peningkatan pengetahuan dari masyarakat, terlebih para ibu balita mengenai cara-cara pencegahan stunting serta percepatan penanggulangan stunting apabila balita ditemukan keadaan stunting.

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berlangsung selama jangka waktu 8 bulan sejak bulan April 2021 hingga November 2021, dengan berbagai tahapan dari persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir yaitu pelaporan dan diseminasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan mendapatkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai faktor risiko stunting, terutama faktor risiko infeksi dan kesehatan lingkungan, dimana ibu dengan pengetahuan kurang sejumlah 36% menurun menjadi 14%. Terdapat perbedaan signifikan antara pre dan post test untuk pengetahuan ibu.

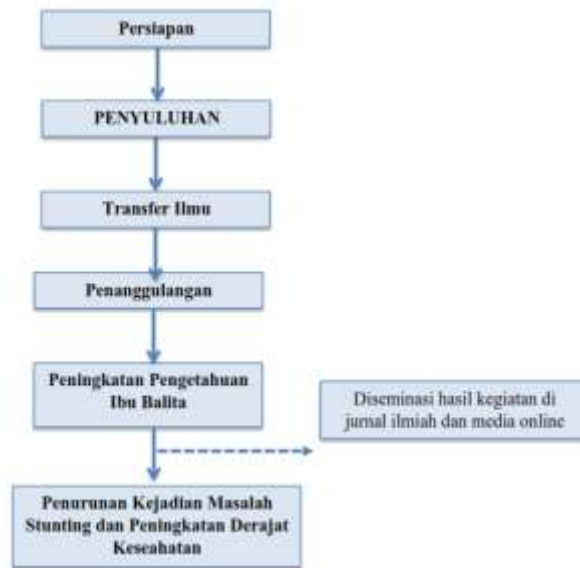
Kata kunci: *stunting, wori, minahasa utara*

PENDAHULUAN

Secara garis besar secara geografis Kecamatan Wori memiliki batas-batas: Utara – Laut Sulawesi, Selatan – Kota Manado, Barat – Laut Sulawesi, Timur - Kecamatan Talawaan dan Likupang Barat. Kecamatan Wori memiliki, 25 sekolah setingkat Sekolah Dasar (SD), 9 sekolah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 4 sekolah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sampai tahun 2019 total penduduk di Kecamatan Wori sebanyak 19.908 jiwa dengan paling banyak menganut agama Kristen. Tingginya angka kejadian kasus stunting di Kecamatan Wori yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Wori merupakan permasalahan mitra yang diangkat dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Masih kurangnya pengetahuan ibu balita dalam hal pencegahan dan penanganan kejadian stunting merupakan akar permasalahan mitra. Selain itu, faktor kejadian penyakit infeksi yang tinggi, kurangnya hygiene dan sanitasi perorangan maupun lingkungan juga berperan penting dalam tingginya kejadian stunting di wilayah ini. Wilayah kerja Puskesmas Wori mencakup banyak desa-desa pesisir dimana akses terhadap fasilitas air bersih serta jamban sehat kadang masih terbatas. Untuk itu ditentukan prioritas masalah yang akan diangkat yaitu mengenai faktor infeksi dan kesehatan lingkungan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini berupa promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan. Penyuluhan yang dimaksud adalah tentang penanggulangan masalah stunting, terkhusus faktor infeksi dan kesehatan lingkungan.



Mitra dalam hal ini Puskesmas Wori membantu dalam melakukan sosialisasi kegiatan yang dilakukan, serta membantu dalam teknis pelaksanaan seperti menyiapkan lokasi untuk pelaksanaan penyuluhan. Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan terus dilakukan melalui komunikasi berkala dengan Puskesmas Wori. Selain itu, juga dengan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya, maupun dengan keberlanjutan kerjasama dengan Puskesmas Wori dalam pelaksanaan praktek lapangan, magang, ataupun tugas akhir mahasiswa (skripsi) yang bisa dilakukan di Puskesmas Wori dan mengangkat topik mengenai faktor infeksi dan kesehatan lingkungan kejadian stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
15-25	15	30
26-35	18	36
35-45	9	18
45-55	8	16
Pendidikan Terakhir		
SD	3	6
SMP	12	24
SMA	30	60
Perguruan Tinggi	5	10
Pekerjaan		
IRT	22	44
Petani	6	12
Karyawan Swasta	8	16
Wiraswasta	9	18
Pelajar	5	10

Tabel 3 Pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan ibu sebelum penyuluhan		
Baik	32	64
Kurang	18	36
Pengetahuan ibu sesudah penyuluhan		
Baik	43	86
Kurang	7	14

Ditemukan peningkatan pengetahuan dari para responden sesudah dilakukan penyuluhan. Ditemukan pula perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test dengan nilai $p < 0.05$

KESIMPULAN

- Masih terdapat 36% ibu dengan anak stunting yang memiliki pengetahuan kurang mengenai faktor infeksi dan kesehatan lingkungan di Desa Tiwoho dan Desa Minaesa, Kecamatan Wori.
- Dengan adanya promosi kesehatan, jumlah ibu dengan pengetahuan kurang di lokasi pengabdian berkurang menjadi 14%.
- Promosi Kesehatan adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu, termasuk ibu dengan anak stunting.
- Promosi kesehatan one-on-one dengan kunjungan rumah sama efektifnya dengan promosi kesehatan yang dilakukan secara penyuluhan berkelompok.
- Petugas kesehatan baiknya bersifat adaptif, fleksibel dan kreatif dalam memberikan penyuluhan/promosi kesehatan, terutama bagi ibu dengan anak stunting, agar promosi kesehatan bisa tetap dilangsungkan walaupun di masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti.Maya, Besral. 2014. Pola Asuh Gizi, Sanitasi Lingkungan dan Pemanfaatan Posyadu dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). FKM UI.
- Bappenas. 2011. Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015.[http://www.4shared.com/get/l45gBOZ/Rencana Aksi Nasional Pangan](http://www.4shared.com/get/l45gBOZ/Rencana_Aksi_Nasional_Pangan).
- Cahyono, dkk. (2016). Faktor Penentu Stunting Anak Balita pada Berbagai Zona Ekosistem di Kabupaten Kupang. Jurnal. Gizi Pangan, Maret 2016, 11(1):9-18.
- Departemen Kesehatan RI. Lampiran KMK: Pedoman pengendalian cacingan. Jakarta; 2006 dalam Renanti, dkk (2015). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth dengan Status Gizi pada Murid SDN 29 Purus Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol 4 (2)
- Desyanti dan Nindya. Amerta Nutr. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. Jurnal Amnt.v1i3.2017.243-251.
- Ditjen Bina Gizi dan KIA 2013. Rencana Aksi Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu di Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Kementerian Kesehatan RI. (2018) . Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. ISSN 2088 – 270 X.
- Manongga SP. 2013. Gizi kualitas hidup manusia: epidemiologi malnutrisi dan dampaknya terhadap kualitas hidup anak balita pada berbagai zona ekosistem di Propinsi Papua dan Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang: Seminar Pembangunan Kesehatan Masyarakat Berkelanjutan, 20 Oktober 2013.
- Ngaisyah, Dewi. 2015. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. Jurnal Medika Respati. Vol X Nomor 4 Oktober 2015. ISSN : 1907 – 3887.
- Proverawati dan Kusumawati. 2011. Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta.